

Better Policies Better Lives

WORKING PAPER 17



Manajemen Think Tank: Membentuk Repositori Pengetahuan

Better Policies Better Lives

WORKING PAPER 17

Manajemen Think Tank: Membentuk Repositori Pengetahuan

Oleh:

Benjamin Horne, Tanya Torres dan Jessica Mackenzie

Desember 2016

Manajemen Think Tank: Membentuk Repositori Pengetahuan

Pandangan penulis yang diungkapkan dalam publikasi ini tidak mencerminkan pandangan Pemerintah Australia, Pemerintah Indonesia, atau Knowledge Sector Initiative. Semua entitas di atas tidak bertanggung jawab atas apa pun yang timbul akibat dari publikasi ini. Penulis berterima kasih kepada Hannah Caddick (Overseas Development Institute), serta Mirisa Hasfaria, Sharief Natanagara dan Arnaldo Pellini dari Knowledge Sector Initiative atas waktu dan bantuannya.

Pesan Kunci

- Terdapat peningkatan permintaan terhadap repositori pengetahuan dari lembaga *think tank*, lembaga riset kebijakan, dan departemen pemerintah. Salah satu aspek terpenting dalam membentuk repositori pengetahuan adalah kaitannya dengan gerakan Akses Terbuka global dan memastikan agar penelitian yang didanai publik (dan peranti data mereka) tersedia secara terbuka, sehingga membangun basis pengetahuan bersama.
- Membentuk repositori pengetahuan akan (i) membuat staf Anda dapat mengakses dokumen yang dibagikan di seluruh organisasi sehingga menghemat waktu dan memudahkan penelitian mereka, (ii) menghasilkan efisiensi bagi tim manajemen sehingga memberikan kejelasan mengenai keluaran yang dihasilkan di tempat kerja; (iii) membantu staf memastikan adanya “suara” yang koheren pada semua keluaran karena ada arah dan istilah yang sama; dan (iv) membantu lembaga *think tank* untuk menampilkan kegiatan dengan cara yang dapat diakses dan ditemukan, sehingga mempromosikan produk ke masyarakat yang lebih luas.
- Permasalahan paling umum yang terkait dengan pengenalan repositori pengetahuan di tempat kerja adalah orang terlalu berfokus pada teknologi. Sebenarnya yang harus diprioritaskan dalam memilih dan menerapkan suatu repositori pengetahuan adalah cara melibatkan penggunanya. Ini adalah titik awal untuk memilih repositori pengetahuan.
- Kami telah mengidentifikasi tiga model kunci untuk repositori pengetahuan—Repositori Kelembagaan dan Penelitian atau Institutional and Research Repositories (IR), Alat Bantu Jejaring Penelitian atau Research Networking Tools (RN), dan Sistem Informasi Penelitian Terkini atau Current Research Information Systems (CRIS)—tergantung dari yang ingin dicapai lembaga *think tank* atau departemen pemerintah Anda. Meskipun batasan antara ketiga platform ini semakin pudar, perbedaan dalam persyaratannya cukup banyak sehingga masuk akal untuk membuat ketiganya tetap terpisah.
- Setelah menentukan model pilihan Anda, makalah ini menjelaskan peta jalan untuk membentuk repositori pengetahuan Anda, langkah demi langkah. Langkah-langkah tersebut terbagi dalam empat kategori umum: perencanaan dan penganggaran, menguji keterlibatan pengguna, mitra dan hubungan, serta pertimbangan hukum/aspek legalitas (lihat Diagram 1).
- Aspek praktis utama yang harus dipertimbangkan meliputi:
 - memahami layanan yang paling relevan bagi pengguna;
 - menghilangkan kebingungan dan duplikasi dengan sistem penelitian atau organisasi lain yang sudah ada; dan
 - mempertimbangkan ketersediaan sumber daya (misalnya keahlian di dalam organisasi dan infrastruktur yang ada) karena hal ini akan berdampak besar pada tindakan yang paling tepat untuk dilakukan. ■

Daftar Isi

Pesan Kunci	iii
Daftar Isi.....	iv
Singkatan dan Akronim	v
1. Pendahuluan	1
2. Mengapa Anda Sebaiknya Memiliki Repositori Pengetahuan	2
3. Jenis Pilihan Utama	4
3.1 Keuntungan Model-Model Ini	5
4. Pengurutan: Peta Jalan untuk Menerapkan Repositori Pilihan Anda	7
4.1 Aspek-Aspek Praktis untuk Dipertimbangkan	7
5. Kesimpulan.....	11
Daftar Pustaka.....	13

Singkatan dan Akronim

CRIS	Sistem Informasi Penelitian Terkini (<i>Current Research Information System</i>)
IR	Repositori Kelembagaan dan Penelitian (<i>Institutional and Research Repositories</i>)
RN	Alat Bantu Jejaring Penelitian (<i>Research Networking</i>)

1

Pendahuluan



Makalah ini berasal dari kajian diagnostik mengenai jenis dan karakteristik repositori pengetahuan yang dihasilkan pada 2015 untuk menyediakan informasi bagi perencanaan dan perancangan lembaga *think tank* pemerintah. Sebab itu, makalah ini disusun dari kajian yang memiliki tujuan dan ruang lingkup khusus. Di sini kami ingin berbagi temuan kunci dari kegiatan tersebut.

Makalah ini memberikan gambaran umum tentang bagaimana menetapkan dan mengembangkan peta jalan untuk membentuk repositori pengetahuan di dalam lembaga *think tank*, lembaga riset kebijakan, atau departemen pemerintah. Departemen pemerintah di berbagai negara kian membutuhkan bantuan mengakses informasi yang padu karena menginginkan analisis terbaru berada dalam genggaman para pembuat kebijakan, sehingga memungkinkan mereka membuat keputusan seketika (Ribeiro dan Minnielli 2016). Banyak yang percaya hal tersebut akan mengatasi hambatan dalam memenuhi kebutuhan analitis dan pengetahuan. Agar bisa melakukan hal tersebut, ada permintaan terhadap sistem seperti repositori pengetahuan di lingkup departemen pemerintah. Lebih jauh lagi, untuk memenuhi permintaan pemerintah dalam melakukan analisis, banyak lembaga riset kebijakan dan lembaga *think tank* (yang menyerahkan penelitian kepada pemerintah) berupaya untuk membentuk repositori pengetahuan guna mengelola dengan lebih baik materi yang dimiliki.

Makalah ini ditujukan bagi mereka yang bekerja di posisi manajemen lembaga *think tank* atau departemen pemerintah (misalnya mengawasi manajemen perubahan), yang mencoba membuat keputusan dalam masalah operasional. Makalah ini berupaya memadukan sejumlah pilihan dalam menentukan cara terbaik untuk menghubungkan staf dengan materi yang paling relevan dalam pekerjaan mereka. Makalah ini berasumsi bahwa pengambil keputusan menghadapi kenyataan dan kompromi—dalam waktu yang terbatas untuk membaca literatur akademik yang luas atau mensurvei berbagai pilihan yang ada. Makalah ini mencoba untuk menyajikan manfaat dan kelemahan utama dari setiap pilihan dan memberikan argumen yang jelas terhadap tawaran pada masing-masing pilihan. Daripada hanya meminta sebuah repositori pengetahuan untuk mengatasi kekurangan informasi di lembaga *think tank* atau departemen pemerintah, permintaan kini dapat diinformasikan berdasarkan informasi yang tersedia, sehingga mereka dapat memilih model yang paling relevan dengan kebutuhan. ■

Mengapa Anda Sebaiknya Memiliki Repositori Pengetahuan

2



Salah satu tantangan terbesar bagi organisasi saat ini (baik lembaga *think tank* yang melayani departemen pemerintah atau departemen itu sendiri) adalah manajemen pengetahuan—menghubungkan orang dengan informasi yang tepat pada waktu yang tepat dan dalam format yang tepat untuk tujuan pengambilan keputusan (Tiwana 2000). Repositori pengetahuan adalah basis data *online* yang secara khusus dirancang untuk

mengatasi isu tersebut yang secara sistematis menangkap, mengorganisasi, dan mengkategorisasikan informasi yang dihasilkan oleh organisasi atau komunitas penelitian/sektoral. Sementara sistem informasi dan sistem manajemen lain mengumpulkan, membentuk struktur, dan menggunakan data/informasi, repositori pengetahuan memberikan lebih dari itu sekaligus memberikan akses kepada para ahli dan/atau orang yang terkait dengan proses guna memfasilitasi pertukaran pengetahuan yang tidak dinyatakan secara eksplisit. Dengan menyediakan platform terpusat untuk sumber *online*, yang dapat diakses dengan mudah oleh para ahli dan pihak luar, repositori pengetahuan membantu organisasi untuk menghubungkan orang dengan informasi secara global melalui perpustakaan digital yang koleksinya bisa diakses, forum diskusi, dan unsur-unsur lain.

Repositori pengetahuan telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari program manajemen pengetahuan sebagai cara untuk memastikan pertumbuhan dan keuntungan kompetitif (Hatala dan Lutta 2009). Dalam konteks lembaga *think tank* dan lembaga riset kebijakan, budaya berbagi pengetahuan itu vital—kedua organisasi tersebut membutuhkan arus informasi yang lancar antaranggota, yang tidak terdistorsi dan terkini agar dapat memperkuat dan mensistematisasi pengetahuan dan ide yang relevan terhadap kebijakan (Kurbalija 2002). Kedua organisasi tersebut harus menjaga dan memberikan akses terhadap materi dan produk mereka, serta membuatnya lebih menonjol bagi pengguna utama serta komunitas penelitian yang lebih luas. Untuk departemen pemerintah, kemampuan untuk berbagi pengetahuan dengan cepat dan dengan format yang mudah dicari di antara staf, juga vital. Pembuat keputusan kerap memerlukan informasi segera, seiring munculnya isu-isu prioritas (terkadang secara acak) dan membutuhkan tanggapan yang ditunggu publik, atau program yang sedang dipertanyakan. Akses ke pemikiran terkini, jaringan, atau ke berbagai pilihan yang tersedia, dalam waktu singkat dan dengan cara yang

dapat diandalkan, dapat menjadi pilar utama keberhasilan pemerintah dalam pengambilan keputusan.

Untuk mencapai hal tersebut, repositori pengetahuan memberikan efisiensi bagi mereka yang menghasilkan banyak keluaran, sekaligus berupaya untuk tetap berada dalam lanskap literatur yang terus berubah. Berkat gerakan Open Access, ada peningkatan signifikan dalam jenis dan jumlah repositori yang tersedia, dengan lonjakan yang tinggi pada 2003 dan 2010 (Ribeiro dan Minnielli 2016). Bahkan pada April 2016, Konferensi Internasional tentang Ekonomi dan Informasi Bisnis yang diselenggarakan di Berlin, menggelar beberapa sesi yang khusus ditujukan untuk membahas manfaat berbagai repositori pengetahuan yang ada.¹ Sesi-sesi tersebut ditujukan untuk berbagi informasi dan membangun jejaring antara peneliti, penelitian mereka, dan

pembuat keputusan; memperkuat pembuatan kebijakan berbasis bukti; dan secara positif memengaruhi perilaku individu dan organisasi untuk mendukung pertumbuhan berkelanjutan dan inklusif.

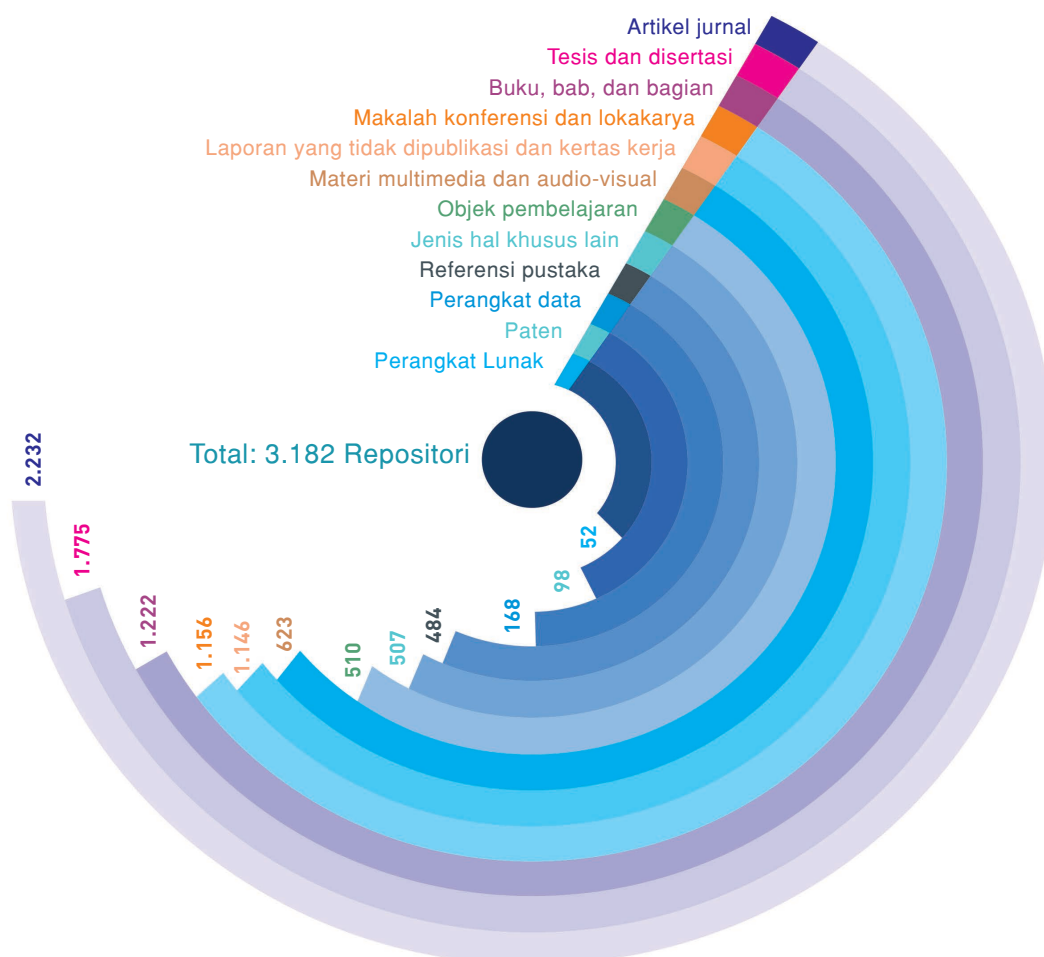
Repositori pengetahuan memberikan sejumlah manfaat khusus, termasuk kemampuan untuk:

- Meningkatkan kemampuan pengguna untuk mencari, menemukan, dan mengakses penelitian terkait kebijakan.
- Meningkatkan kemampuan pengguna agar cepat menemukan dan menghubungi peneliti dan para ahli lain mengenai topik tertentu.
- Mengembangkan kerangka berkelanjutan untuk memelihara penelitian yang berhubungan dengan kebijakan dan informasi terkait dalam jangka panjang, berdasarkan prinsip akses terbuka, data yang saling bertautan, dan pengoperasian oleh semua bagian.

Jenis dokumen dalam sebagian besar repositori yang terdaftar ditunjukkan pada Gambar 1, dengan artikel jurnal dan tesis serta disertasi berada pada peringkat dua teratas. ■

¹ Lebih jauh tentang penyelenggaraan pertama “Konferensi Internasional tentang Ekonomi dan Informasi Bisnis” (INCONECSS) pada 19 dan 20 April, 2016 dapat dilihat di: <http://www.eurocris.org/news/inconecss-conference-april-19-20-berlin>

Gambar 1: Jenis Konten dalam Repositori OpenDOAR—Di Seluruh Dunia (Sumber: OpenDOAR)



Jenis Pilihan Utama

3

Ada banyak jenis sistem yang digunakan pemerintah, lembaga penelitian, organisasi multilateral, dan perusahaan swasta untuk menjaga dan menyediakan akses bagi pekerjaan mereka di seluruh dunia. Kami telah mengidentifikasi tiga model repositori pengetahuan kunci, sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1.

Tabel 1: Model Repositori Pengetahuan

Model	Pada Intinya
A. Repositori Kelembagaan dan Penelitian atau Institutional and Research Repositories (IR)	Sebuah perpustakaan digital yang dikumpulkan menurut topik atau bidang tertentu—berorientasi eksternal, akses terbuka, menyediakan teks lengkap, jamak dikelola oleh perpustakaan di universitas. Biasanya pilihan berbiaya rendah.
B. Alat Bantu Jejaring Penelitian atau Direktori Keahlian atau Research Networking (RN) Tools or Expertise Directories	Mesin penghubung penelitian dan pencarian—menghubungkan profil peneliti, menyoroti keahlian mereka. Sebagian besar dikumpulkan sendiri dan berbiaya rendah.
C. Sistem Informasi Penelitian Terkini atau Current Research Information Systems (CRIS)	Paket lengkap dengan banyak pemangkasan—lazim digunakan bersama dengan model A. Dapat berorientasi internal atau eksternal, memberikan metadata, pengumpulan otomatis, lebih berorientasi komersial guna menyelenggarakan hibah penelitian dan proyek, memonitor keluaran penelitian. Biasanya dikelola kantor penelitian.

A. Repositori Kelembagaan dan Penelitian adalah basis data dengan seperangkat layanan *online* yang ditawarkan suatu lembaga ke anggota komunitasnya untuk menemukan, mengelola, dan mendiseminasi penelitian dalam format digital. Pada intinya, platform repositori kelembagaan dan penelitian (IR) adalah komitmen organisasi untuk menata layanan materi digital tersebut, termasuk untuk pemeliharaan jangka panjang bila perlu. Repositori kelembagaan cenderung dibuat untuk memberikan akses terbuka terhadap keluaran penelitian dari lembaga guna mendorong komunikasi kecendekiaan (dan penelitian lebih jauh) tanpa membatasi akses hanya untuk mereka yang membayar pihak yang memublikasikan keluaran tersebut. Konten biasanya diserahkan penulis dan dinilai oleh sebuah tim untuk memastikan kualitas dan kepatuhan terhadap persyaratan pelaporan yang ada.

B. Alat Bantu Jejaring Penelitian adalah peranti yang membantu orang menemukan individu atau organisasi yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang dibutuhkan dalam kegiatan atau proyek tertentu. Ini mirip dengan direktori staf, tapi tidak sekadar mencantumkan nama, jabatan, departemen, dan detail kontak, melainkan mencakup rincian pengetahuan, keterampilan, pengalaman, publikasi, dan minat mereka. Yang terbaru, peranti **Jejaring Penelitian (RN)** dikembangkan untuk membantu pengguna dengan cepat menemukan dan mengakses penelitian mengenai orang dan sumber daya. Contohnya adalah ORCID, operator kunci dalam bidang ini.² Di luar lingkup Direktori Keahlian, peranti ini membangun kolaborasi dan meningkatkan efektivitas penelitian dengan mengumpulkan informasi dari situs web dan basis data organisasi, repositori kelembagaan, dan sumber lain, untuk menciptakan profil jaringan bagi individu dan organisasi yang merinci keahlian, produk penelitian, dan informasi kontak.

C. Sistem Informasi Penelitian Terkini (CRIS) adalah platform yang dapat diperluas, yang menggabungkan alur kerja penelitian dengan profil peneliti, informasi pendanaan, peranti penelitian, dan repositori serta data yang berkaitan dengan repositori tersebut. CRIS memberikan gambaran umum tentang inti dari pekerjaan peneliti, yang membuat organisasi bisa memahami dan menganalisis kinerja penelitiannya. IR biasanya menjadi bagian dari CRIS yang lebih besar.

Menurut CERIF-CRIS dari Uni Eropa, CRIS bisa juga menyediakan (EuroCRIS 2016):

- Informasi penelitian untuk mendukung keputusan.
- Metadata tentang publikasi akademik, peranti data penelitian, dan perangkat lunak dalam repositori.
- Kemampuan untuk mengakses informasi keuangan, sumber daya manusia, dan manajemen proyek dari sebuah organisasi

(dan sistem organisasi yang relevan lainnya).

- Informasi layanan direktori untuk otentikasi, otorisasi, alur kerja, dan bekerja secara koperatif.
- Laman web yang memaparkan pengorganisasian intranet, jaringan perimeter dan ekstranet, secara langsung atau dari sistem organisasi lain.
- Interoperabilitas dengan CERIF-CRIS lain (dan sistem terkait lain dari mereka) untuk memberikan pandangan global tentang informasi penelitian.
- Menjadi sumber utama untuk informasi penelitian lembaga yang berkontribusi terhadap infrastruktur informasi penelitian nasional dan internasional.

3.1 Keuntungan Model-Model Ini

Model IR memiliki sejumlah keuntungan yang ideal digunakan di lingkungan lembaga *think tank* atau departemen pemerintah. Karena berorientasi eksternal—telah berevolusi dalam mengumpulkan dan memberikan akses bebas terhadap keluaran penelitian—model IR dapat membantu lembaga untuk:

- Memberikan akses terbuka terhadap penelitian yang dibuat oleh staf dan memfasilitasi komunikasi kecendekiaan, yang akan memaksimalkan visibilitas dan dampak keluaran tersebut.
- Memastikan kualitas penelitian dengan mematuhi standar kinerja penelitian kelembagaan dan nasional.
- Mengelola dan mengukur kontribusi terhadap hasil penelitian kelembagaan dan nasional.³
- Memberikan ruang kerja untuk proyek kolaboratif atau skala besar, yang memungkinkan dan mendorong pendekatan antardisiplin penelitian.
- Mematuhi seperangkat standar teknis yang telah disepakati secara internasional, yang berarti model ini mengungkapkan metadata (rincian daftar pustaka seperti nama penulis, afiliasi lembaga, tanggal,

2 Lihat situs web mereka: <http://orcid.org/>

3 Menurut sejumlah penulis, contohnya Oliver dan Swain (2006), "Dari [hubungan isi repositori dengan investasi penelitian dan pengembangan] dimungkinkan untuk memonitor pertumbuhan dan distribusi inovasi secara geografis ke seluruh dunia," (hal. 4).

judul artikel, abstrak, dan seterusnya) untuk setiap item dalam konten mereka di internet dengan cara yang sama. Dengan kata lain, model ini dapat dioperasikan oleh semua orang.

Model RN (dan direktori keahlian) memiliki keuntungan sebab model ini direkomendasikan untuk departemen pemerintah tertentu dan lembaga *think tank*. Model ini mencakup informasi mengenai staf dari pusat penelitian kebijakan, lembaga penelitian, dan pembuat kebijakan di dalam lingkup kementerian dan departemen di pemerintah. Hasilnya, sistem manajemen pengetahuan ini:

- Mendemonstrasikan kegiatan dan pencapaian peneliti untuk komunitas penelitian, badan pemerintah, industri, media, dan publik.
- Memfasilitasi pengembangan kolaborasi baru untuk mengatasi tantangan penelitian dengan membantu para pemimpin dengan cepat menemukan peneliti dengan keahlian tertentu. Ini membuat para pembuat kebijakan terlibat dengan peneliti atau ahli secara langsung guna memperoleh penelitian atau masukan khusus terhadap pengambilan keputusan ketika diperlukan.
- Menawarkan analisis jaringan yang kuat dengan menggunakan informasi untuk menciptakan visualisasi tentang kaitan antara peneliti dan penelitian, baik menurut subjek/topik maupun secara geografis.

Model CRIS memiliki keuntungan yang terbatas untuk dapat direkomendasikan dalam lingkup lembaga *think tank* atau departemen pemerintah. Model ini paling cocok digunakan untuk universitas atau komunitas penelitian besar dan mapan yang mengelola proyek dan hibah. Salah satu pertimbangan utamanya, model CRIS ini berorientasi internal karena paling berkaitan dengan mengumpulkan sejumlah metadata mengenai semua aspek kegiatan penelitian yang dilakukan di sebuah lembaga, dan menekankan secara khusus pada proyek dan pendanaan. Setelah informasi diserahkan, model CRIS dapat:

- Mendukung diseminasi pengetahuan dan mengungkapkan hasil penelitian secara kolektif.
- Memungkinkan penasihat, pembuat kebijakan di bidang penelitian, dan badan pendanaan penelitian untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam pembuatan kebijakan berbasis bukti, melakukan *monitoring* dan evaluasi sistematis terhadap kebijakan tersebut, dan menetapkan prioritas dan koordinasi upaya penelitian di tingkat nasional dan daerah.
- Memungkinkan peneliti untuk memiliki peranti yang berharga, bukan hanya untuk mencatat dan memaparkan kegiatan, tapi juga untuk menemukan informasi valid tentang lingkungan umum tempat kegiatan dilakukan. Selain itu, dibutuhkan sedikit upaya dalam memberikan input karena sebagian besar input sudah otomatis. ■

4

Pengurutan: Peta Jalan untuk Menetapkan Repositori Pilihan Anda

Ada sejumlah tahapan utama yang dapat dipertimbangkan ketika menentukan pilihan repositori pengetahuan di lembaga *think tank* Anda. Pengurutannya diuraikan di sini dan di peta jalan di bawah ini (lihat Diagram 1). Langkah-langkah tersebut mencakup menilai pendanaan dan sumber daya internal yang ada dengan saksama, menguji kebutuhan pengguna, dan membuat percontohan atas suatu model.

Langkah-langkah yang diusulkan dalam Diagram 1 diadaptasi dari sumber daya Confederation of Open Access Repositories (COAR), yang dilaksanakan ketika menentukan pilihan model repositori. Mengembangkan sebuah purwarupa akan tergantung pada sumber daya (manusia, keuangan, dan waktu) yang tersedia serta uji coba atau bukti konsep awal (yang dapat ditinjau kembali, diuji, dan disempurnakan sebelum melanjutkan dengan pelaksanaan repositori secara penuh).

4.1. Aspek-Aspek Praktis untuk Dipertimbangkan

Pertama dan utama, tim yang bertanggung jawab untuk mengembangkan repositori pengetahuan sebaiknya meninjau kembali dan membuat keputusan menurut kebutuhan terkini dari pengguna. Salah satu cara memastikan relevansi repositori dan layanannya adalah dengan melakukan analisis kebutuhan. Penilaian kebutuhan yang tipikal meliputi masukan formal, biasanya sejenis survei, dan cara-cara yang lebih informal, seperti diskusi dengan dosen atau pejabat pemerintah (Barton

dan Waters 2005). Konsultasi ini tidak hanya dilakukan pada tingkat staf yang senior, tapi berfokus pada mereka yang akan menggunakan repositori dalam kegiatan sehari-hari. Merekrut seorang manajer/direktur repositori membuat tim mampu memulai perencanaan, dengan melakukan pendampingan untuk mengembangkan kebijakan dan melakukan kegiatan perancangan awal. Setelah staf mulai direkrut, dapat dilakukan perencanaan untuk suatu percontohan/purwarupa yang akan masuk ke dalam repositori secara penuh dalam jangka panjang. Keahlian eksternal dan konsultan mungkin diperlukan dalam jangka pendek sementara Anda mengembangkan kapasitas staf. Dalam proses perencanaan, perancangan, dan pelaksanaan, sebaiknya dilakukan upaya untuk melibatkan pengguna utama, baik dari lembaga *think tank* (atau departemen pemerintah) Anda, maupun komunitas penelitian yang lebih luas. Ketersediaan keahlian di dalam organisasi dan infrastruktur lembaga yang ada juga akan berdampak besar terhadap tindakan yang paling tepat untuk dilakukan.

Selain keterangan umum tersebut, ada beberapa pertimbangan khusus untuk setiap model. Secara krusial, meskipun semua sistem manajemen pengetahuan yang disebutkan di atas memiliki kegunaan yang sama-sama baik, terdapat perbedaan yang relevan di dalam pendekatan yang diambil dalam mengumpulkan dan mendiseminasi manajemen informasi penelitian (De Castro 2014). Contohnya, model CRIS lebih berfokus pada *monitoring* daripada memaksimalkan dampak dan tidak selalu

Diagram 1

1/ Perencanaan dan Penganggaran

Visi. Mendefinisikan visi keseluruhan repositori untuk memandu kerangka kebijakan dan menghubungkannya dengan kebutuhan pengguna.

Tata kelola. Mengembangkan struktur tata kelola yang dapat: a) memberikan masukan strategis terhadap visi dan arah keseluruhan dari repositori dalam jangka panjang, dan b) menganggarkan, mengidentifikasi, dan merekrut staf untuk membantu merencanakan, melaksanakan, dan memelihara repositori. Pertimbangan untuk melibatkan pengguna dari organisasi atau kelompok kunci dalam pembuatan keputusan partisipatif. Juga, akan membantu untuk merekrut ahli eksternal dengan pengalaman di bidang repositori dan/atau platform untuk mengembangkan kapasitas di dalam tim manajemen repositori.

Perangkat lunak. Membandingkan dan memilih perangkat lunak repositori berdasarkan kebutuhan Anda. Pertimbangan untuk menggunakan layanan berbayar, sumber terbuka, dan *cloud*/domain berbayar serta dukungan yang dibutuhkan.

Platform dan pemrograman. Berdasarkan kebutuhan perangkat lunak, menyusun dan meninjau anggaran untuk sumber daya perangkat keras (teknis/server yang diperlukan—ini juga dapat mencakup pemakaian server *cloud* atau virtual, baik publik maupun pribadi). Ingatlah untuk mencantumkan rencana jangka panjang dalam melakukan peninjauan, kustomisasi, optimisasi, dan audit, berkala secara berkemungkinan agar dapat mencerminkan praktik dan teknologi terkini serta menjaga isi repositori.

URL dan DOI. Ciptakan URL “unik” yang mudah dipahami untuk repositori, yang mencerminkan *branding* dan pemasaran Pusat Penelitian Kebijakan, serta URL tetap untuk digunakan dalam jangka panjang. Susunlah strategi untuk memelihara objek digital menggunakan format layanan berbayar atau terbuka berdasarkan standar internasional.

Metriik. Tentukan statistik penggunaan dan unduhan yang ingin dilukur dan putuskan untuk menggunakan peranti repositori, tambahan, atau eksternal untuk mengumpulkan data.

Otentikasi. Tentukan tingkat akses dan prosedur otentikasi untuk pengguna repositori.

Metadada. Tentukan kebutuhan metadada dan buatlah skema. Pertimbangan standar internasional untuk membuat judul subjek (FAST dan lainnya) dan otoritas bagi individu dan organisasi (ORCID, VIAF, dan lainnya), dan jajak opsi untuk mengembangkan judul subjek paralel dalam dua bahasa (Inggris/Indonesia)

Pencadangan dan pengawasan. Buatlah rencana untuk pemulihan bencana, pengawasan dan pencadangan (*backup*) sistem—lebih baik apabila dilakukan di beberapa lokasi geografis yang berbeda.

Anggaran. Susun dan tinjau anggaran untuk memastikan anggaran tersebut memadai guna memenuhi segala persyaratan teknis yang ada.

2/ Pelibatan Pengguna

Infrastruktur TI. Dapatkan dan pasanglah infrastruktur TI.

Perangkat lunak. Pasang dan konfigurasi perangkat lunak.

Rencana percontohan. Menyusun strategi untuk layanan percontohan/purwarupa dan rencana untuk beralih ke layanan produksi penuh. Ini juga bisa menjadi masukan untuk Tata Kelola.

Integrasi dengan sistem internal. Menyusun strategi untuk mengintegrasikan perangkat lunak repositori dengan sistem lain di dalam Pusat Penelitian Kebijakan.

Menangkap Catatan Penelitian dan Menyerahkan Item-Item Penelitian. Tim manajemen konten repositori bertanggung jawab untuk menambahkan konten.

Dengan mempertimbangkan konten perlu memenuhi kebutuhan pembuat kebijakan, maka penting untuk memastikan kualitas dan formatnya memenuhi spesifikasi yang telah ditentukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan sebelum menambahkannya ke repositori. Susunlah strategi untuk bekerja secara kolaboratif dengan peneliti dan organisasinya guna mengumpulkan dan menyerahkan konten.

Peluncuran dan pemasaran. Menyusun rencana untuk menyelenggarakan peluncuran resmi dan menciptakan strategi untuk memasarkan repositori ke pengguna kunci, menggunakan seluruh peranti pengindeksan Google, memverifikasi bahwa peta situs untuk Google berfungsi dengan baik, dan menyusun rencana untuk

4/ Aspek Legalitas

Dokumentasi persyaratan. Mendokumentasikan seluruh spesifikasi untuk sistem repositori.

Kebijakan Akses Terbuka, Pemeliharaan, dan Audit Repositori. Mengembangkan kebijakan akses terbuka (*open access*) dan rencana pemeliharaan repositori yang memungkinkan Pusat Penelitian Kebijakan mengembangkan kapasitas manajemen repositori sebagai upaya kolaboratif antara staf manajemen repositori dan penghasil penelitian utama serta mengambil keputusan sebagai upaya menciptakan sebuah repositori penelitian yang dapat dipercaya. Pastikan agar kebijakan akses ini konsisten dengan visi repositori dan keputusan terkait kebijakan lainnya.

Hak Cipta. Mengembangkan proses untuk memeriksa status hak cipta dari item-item yang masuk ke dalam repositori dan menentukan cara menangani isu-isu terkait hak cipta, yang konsisten dengan standar hak cipta nasional dan internasional.

Lisensi dan kebijakan tentang pencantuman dan penggunaan kembali. Mendefinisikan lisensi dan kebijakan pencantuman dan penggunaan kembali.



Peta Jalan untuk mengembangkan repositori pengetahuan



Alur kerja. Mengembangkan alur kerja di dalam organisasi Anda untuk mencantumkan (dari/ke) konten repositori dan alur kerja agar dapat menangani konten yang masuk dari organisasi lain.

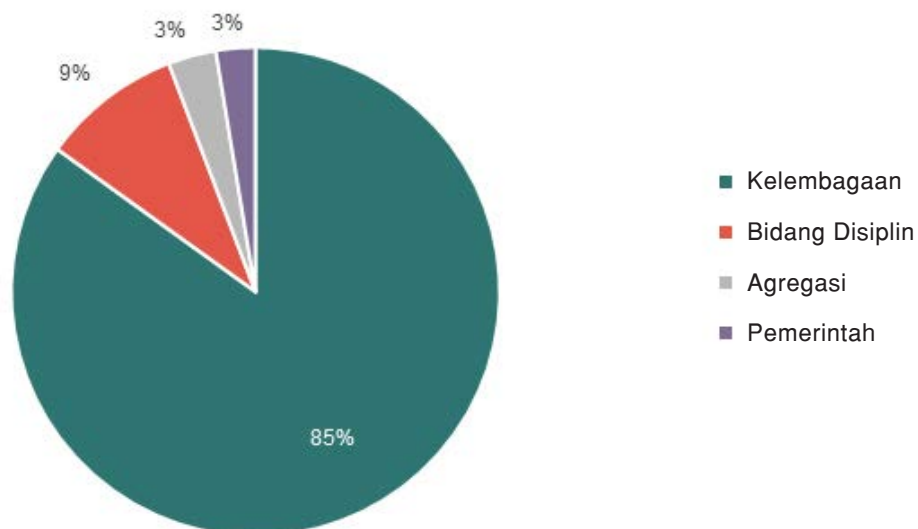
Dukungan dan bantuan manajemen. Banyak organisasi penelitian telah menerapkan repositori penelitian dan ada sejumlah jaringan individu dan organisasi aktif yang memberikan pedoman, sumber daya, dan bantuan memecahkan masalah. Kembangkan jaringan kontak yang bekerja di lingkungan yang sama atau serupa agar Anda dapat bersama-sama menjajaki isu dan solusi. Bagilah pengalaman Anda dengan pihak lain di Indonesia sehingga mereka dapat memetik manfaat dari Pusat Penelitian Kebijakan (baik pengalaman positif maupun negatif).

Ini hanyalah pedoman indikatif yang telah dikembangkan berdasarkan Model A. Tapi dapat juga diterapkan pada model lain yang diuraikan dalam makalah ini. Grafik: H. Caddick/ODI.

digunakan untuk memprioritaskan diseminasi informasi penelitian yang disimpannya. Tujuan model IR dan RN justru kebalikannya: meskipun banyak lembaga menggunakannya sebagai platform manajemen informasi penelitian yang lebih luas—yang berfokus pada penyimpanan materi teks daripada sekedar data pustaka—mereka biasanya berorientasi pada dunia luar untuk menampilkan, mendiseminasi, dan memungkinkan akses terbuka terhadap keluaran penelitian kelembagaan. Departemen pemerintah mungkin hanya sekedar ingin terhubung ke IR atau RN yang ada. Repositori

tujuan pelaporan, baik di tingkat pemberi dana, lembaga, atau pemerintah. Di lain pihak, tujuan utama model IR dan RN adalah mengumpulkan dan mendiseminasi keluaran penelitian kelembagaan dengan penekanan yang kuat pada publikasi. Patut diingat bahwa sebagian data yang diinginkan bersifat pribadi atau terlarang; model IR dan RN memerlukan negosiasi antara badan peneliti dan badan administratif, sehingga upaya ini dapat mengancam jaringan pengaruh penelitian yang telah dibentuk. Saat ini ketiga model tersebut dengan

Gambar 2: Jenis Repositori Akses Terbuka—di Seluruh Dunia (Sumber: OpenDOAR)



pengetahuan biasanya digunakan oleh universitas dan lembaga *think tank* daripada departemen pemerintah. Repositori pemerintah hanya mencakup 2,6% dari repositori yang terdaftar, atau 83 dari 3.182 repositori yang saat ini terdaftar (Gambar 2).⁴

Model CRIS mengumpulkan sejumlah informasi penelitian agar dapat menjelaskan kegiatan penelitian kelembagaan untuk

cepat berevolusi menuju tingkat integrasi yang lebih tinggi, ditandai dengan semakin sulitnya menentukan perbedaan di antara ketiganya (Ribeiro dan Minnielli 2016). Memang benar bahwa interoperabilitas ketiga sistem tersebut kini menjadi fitur yang luas, yang memungkinkan seluruh platform untuk secara efisien bertukar informasi dan saling memperkuat fitur platform lainnya. Namun, karena model CRIS dibangun berdasarkan alur kerja lembaga dan sistem yang sudah ada, kami merekomendasikan agar menunggu untuk menerapkan model ini hingga organisasi, proses kerja, dan sistemnya sudah lebih

⁴ Ini didefinisikan oleh OpenDOAR sebagai “Kelembagaan” (repositori lembaga atau departemen); Bidang Disiplin (repositori bidang antar lembaga); Agregasi (sebuah arsip yang mengagregasi data dari beberapa cabang repositori); dan Pemerintah (repositori untuk data pemerintahan).

mapan.

Salah satu aspek terpenting untuk ditekankan kepada siapa pun yang sedang membentuk repositori pengetahuan adalah hal tersebut harus menggaungkan gerakan global yang lebih luas untuk Akses Terbuka. Menurut Berlin Declaration on Open Access to Knowledge in the Sciences and Humanities (Max-Planck Society 2003), Gerakan OA (Akses Terbuka) memperluas cakupan gerakan akses terbuka global sehingga mencakup informasi keceandekiaan/ilmiah (publikasi dan peranti data yang mendasarinya) dalam ilmu pengetahuan dan kemanusiaan (Liauw 2013). Seluruh repositori pengetahuan—termasuk untuk departemen pemerintah—dapat memberikan dan menerima manfaat dengan memastikan penelitian yang didanai publik (dan peranti data di baliknya) tersedia secara terbuka. Publik kemudian dapat mengakses penelitian dan data ini, dan para peneliti lain dapat berkontribusi dan membangun pekerjaan tersebut, mendorong pembelajaran bersama, dan membantu membangun basis pengetahuan baru yang saling terhubung.

Dari 3.182 repositori yang terdaftar di situs terdepan untuk Repositori Akses Terbuka, OpenDOAR, hanya 42 repositori yang menggunakan Bahasa Indonesia. Namun begitu terbentuk, sebagian besar repositori tetap beroperasi secara penuh apabila didanai

dengan cukup. Dari seluruh repositori yang terdaftar di OpenDOAR, 3.010 repositori (atau 94,6%) tetap beroperasi penuh dengan 86 di antaranya digunakan untuk tujuan uji coba (atau 2,7%) dan 20 harus ditutup (0,6%). Menurut OpenDOAR, platform perangkat lunak yang paling populer untuk IR adalah DSpace (yang bersifat sumber terbuka), EPrints (juga sumber terbuka), dan Digital Commons (yang berupa platform berbayar). Pedoman UNESCO dapat digunakan untuk melihat daftar komprehensif dari perangkat lunak yang tersedia. Repositori pengetahuan tetap menjadi bidang yang baru menggeliat dengan berbagai perkembangan baru yang muncul ke permukaan secara teratur. Situs lain yang berguna meliputi Repository66, yang menunjukkan lokasi berbagai repositori akses terbuka di seluruh dunia. Menurut situs ini, Indonesia memiliki 45 repositori yang terdaftar, dengan sebagian besar di antaranya adalah perangkat lunak DSpace dan EPrints. Situs Ranking Web of World Repositories juga patut dicatat. Situs ini memeringkatkan repositori global berdasarkan kriteria, termasuk ukuran, visibilitas, dan penilaian akademik. Menurut situs ini, Indonesia memiliki 64 repositori, dengan repositori di Universitas Diponegoro berada pada peringkat tertinggi. ■

5

Kesimpulan

Repositori pengetahuan telah berevolusi dari arsip dokumen kertas yang statis menjadi platform *online* dinamis yang memfasilitasi penemuan dan diseminasi informasi yang relevan bagi pengguna utama. Hal tersebut memudahkan peneliti, pembuat kebijakan, lembaga, dan komunitas penelitian, dengan membentuk jaringan manusia dan teknologi yang mampu memanfaatkan keahlian kolektif. Prinsip dan peranti tersebut memberikan manfaat nyata bagi organisasi Anda dengan menciptakan produk berbasis bukti yang berguna, yang memenuhi kebutuhan para pengambil keputusan; memberikan informasi yang benar ketika diperlukan dan dalam format yang tepat. Hal tersebut memastikan penelitian mudah dicari dan diakses.

Tiga model repositori pengetahuan yang diuraikan dalam makalah ini “paling tepat” digunakan pada lembaga yang berbeda-beda (Tabel 2). IR dan RN biasanya berguna untuk lembaga *think tank*, lembaga riset kebijakan, dan departemen pemerintah. Model CRIS paling tepat digunakan untuk lembaga *think tank* atau komunitas penelitian besar yang mapan.

Tabel 2: Model Repositori Pengetahuan dan Organisasi Penelitian dan Analisis

Model terbaik	Lembaga <i>think tank</i> , universitas	Lembaga riset kebijakan	Departemen pemerintah	Komunitas penelitian besar, lembaga <i>think tank</i> mapan
A. Repositori Kelembagaan dan Penelitian atau Institutional and Research Repositories (IR)	X	X	X	
B. Alat Bantu Jejaring Penelitian atau Direktori Keahlian atau Research Networking (RN) Tools atau Expertise Directories	X	X	X	
C. Sistem Informasi Penelitian Terkini atau Current Research Information Systems (CRIS)				X

Mempertahankan dan berbagi pengetahuan melalui repositori menjadi tujuan utama banyak lembaga. Contohnya, Bank Dunia membolehkan siapa pun untuk dengan

gampang mengakses dan mengembangkan dari penelitian dan pengetahuan Bank Dunia guna membantu mencari solusi yang lebih cepat terhadap permasalahan pembangunan. Apple menjustifikasi repositori pengetahuan mereka untuk membantu mempertahankan inovasi yang konsisten dalam industri pasar yang kompetitif. Program Lingkungan PBB atau United Nations Environment Programme (UNEP) menggunakan repositori untuk membantu meningkatkan akses terhadap informasi dan pengetahuan lingkungan demi masa depan yang berkelanjutan. Lembaga yang menerapkan basis pengetahuan tidak hanya mencegah masalah seperti hilangnya informasi, tapi juga melaporkan peningkatan produktivitas dan kolaborasi.

Sayangnya, tidak ada jawaban sederhana terkait berapa biaya yang dibutuhkan untuk membangun repositori pengetahuan. Ini tergantung dari ruang lingkup persyaratan layanan anda dan sumber daya yang tersedia. Meskipun demikian, model manapun yang dipilih, tidak ada jalan pintas untuk membangun sebuah repositori pengetahuan. Anda masih

harus merancang layanan, menerapkan platform teknologi yang tepat, menciptakan kebijakan, merekrut komunitas konten, menarik partisipasi dosen, dan memasarkan layanan ini kepada pengguna anda (Barton dan Water 2005). Untungnya, ada banyak informasi dan ahli yang tersedia untuk membantu anda melakukan hal ini.

Penting untuk diingat bahwa teknologi adalah pendorong manajemen pengetahuan, bukan jawaban utuhnya. Apabila Anda tidak memahami perspektif pengguna, teknologi tidak akan efektif. Kita perlu mempertimbangkan sifat manusia yang menghambat kegiatan berbagi pengetahuan. Menjadi penting agar desain repositori mencerminkan kebutuhan pengguna di dalam lembaga dan khalayak utama yang terdiri dari pembuat kebijakan dan peneliti, serta mengembangkannya dari jaringan nasional dan internasional. Dalam upaya untuk menjaga penelitian dan memastikan keberlanjutan, repositori hendaknya tidak hanya berfokus dalam memenuhi kebutuhan mendesak organisasi, tapi juga berusaha memenuhi kebutuhan masa mendatang pada tahun-tahun berikutnya. ■

Daftar Pustaka

Infografis Peta Jalan

Infografis peta jalan dikembangkan oleh Hannah Caddick, Overseas Development Institute, berkat sumber-sumber berikut ini:

1. Sumber dari Confederation of Open Access Repositories (COAR) (2016). <https://www.coar-repositories.org/activities/support-and-training/resources/>
 - JISC Infonet: <http://www.jiscinfonet.ac.uk/infokits/repositories/>
 - Repositories Support Project: <http://www.rsp.ac.uk/>
 - Pedoman praktis untuk memulai repositori lembaga yang dikembangkan oleh tim repositori Stellenbosch University SUNScholar: <http://bit.ly/goodir>

Referensi Laporan

1. Barton, M.R. dan Waters, M.W. 2005. *Creating an Institutional Repository: LEADIRS Workbook*. Cambridge: MIT Libraries. Diakses pada 21 Juli 2016 dari: <http://bit.ly/2awh4MD>.
2. Becerra-Fernandez, I. dan Sabherwal, R. 2010. *Knowledge Management: Systems and Processes*. Armonk (N.Y.); London, M.E. Sharpe.
3. De Castro, P. 2014. 7 Things You Should Know About... Institutional Repositories, CRIS Systems, and Their Interoperability. *COAR Repository Observatory*. Diakses pada 20 Juli 2016 dari: <http://bit.ly/2agtXc3>.
4. EuroCRIS. 2016. *Why Does One Need a CRIS? The Research Process and How a CRIS Can Support It*. Diakses pada 20 Juli 2016 dari: <http://bit.ly/2agu1s5>.
5. Hatala, J. dan Lutta, J.G.(200). Managing Information Sharing Within an Organizational Setting: A Social Network Perspective. *Performance Improvement Quarterly*, 21(4), 5–33.
6. Kurbalija, J. 2002. *Knowledge and Diplomacy*. Msida: DiploProjects. Diakses pada 20 Juli 2016 dari: <http://bit.ly/2agto1E>.
7. Liauw, T. T. 2013. *Open access dan perguruan tinggi Indonesia*. Dalam J. G. Sujana & B. Mustafa (Eds.), *Perpustakaan Indonesia menghadapi era open access: Bunga rampai* (pp. 52). Bogor, Indonesia: Perpustakaan Institut Pertanian Bogor.
8. Max-Planck Society. 2003. *Berlin Declaration on Open Access to Knowledge in the Sciences and Humanities*. Diakses pada 2 Agustus 2016 dari: <http://openaccess.mpg.de/Berliner-Erklaerung>
9. Oliver, K. B., & Swain, R. 2006. *Directories of Institutional Repositories: Research Results & Recommendations*. Makalah dipaparkan di Konferensi dan Dewan Umum IFLA ke-72, Seoul. Diakses pada 2 Agustus 2016 dari: http://archive.ifla.org/IV/ifla72/papers/151-Oliver_Swain-en.pdf
10. Ribeiro, L., de Castro, P., dan Minnielli, M., 2016. *Final Report: EUNIS – Eurocris Joint Survey on CRIS and IR*, EUNIS Research and Analysis Initiative Publication. Diakses dari <http://www>.

eunis.org/blog/2016/03/01/crisir-survey-report/

11. Tiwana, A. 2000. *The Knowledge Management Toolkit*. Upper Saddle River, NJ, USA: Prentice Hall.

Situs web yang diakses

12. Konferensi Internasional tentang Ekonomi dan Informasi: <http://www.inconecss.eu/> (Diakses 10 Agustus 2016)
13. Pemetaan Repositori <http://maps.repository66.org/> (Diakses 10 Agustus 2016)
14. OpenDOAR, <http://www.opendoar.org/index.html> (Diakses 9 Agustus 2016), meliputi:
 - a. <http://www.opendoar.org/onechart.php?clID=&ctID=&rtID=&clID=&IID=&potID=&rSoftWareName=&search=&groupby=ct.ctDefinition&orderby=Tally%20DESC&charttype=bar&width=600&caption=Content%20Types%20in%20OpenDOAR%20Repositories%20-%20Worldwide> (Diakses 9 Agustus 2016).
 - b. <http://www.opendoar.org/onechart.php?clID=&ctID=&rtID=&clID=&IID=&potID=&rSoftWareName=&search=&groupby=rt.rtHeading&orderby=Tally%20DESC&charttype=pie&width=600&height=300&caption=Open%20Access%20Repository%20Types%20-%20Worldwide> (Diakses 9 Agustus 2016)
 - c. <http://www.opendoar.org/onechart.php?clID=&ctID=&rtID=&clID=&IID=&potID=&rSoftWareName=&search=&groupby=l.lName&orderby=Tally%20DESC&charttype=bar&width=600&caption=Most%20Frequent%20Languages%20in%20OpenDOAR%20-%20Worldwide> (Diakses 9 Agustus 2016)
 - d. <http://www.opendoar.org/onechart.php?clID=&ctID=&rtID=&clID=&IID=&potID=&rSoftWareName=&search=&groupby=os.osHeading&orderby=Tally%20DESC&charttype=pie&width=600&height=300&caption=Open%20Access%20Repository%20Operational%20Statuses%20-%20Worldwide> (Diakses 9 Agustus 2016)
15. Situs web ORCID: <http://orcid.org/> (Diakses 9 Agustus 2016)
16. Webmetrik Repositori: <http://repositories.webometrics.info/> (Diakses 10 Agustus 2016), meliputi:
 - a. Profil Indonesia: <http://repositories.webometrics.info/en/Asia/Indonesia%20> (Diakses 10 Agustus 2016)
17. Pedoman UNESCO untuk perangkat lunak repositori: <http://www.unesco.org/new/en/communication-and-information/resources/publications-and-communication-materials/publications/full-list/institutional-repository-software-comparison/> (Diakses 10 Agustus 2016)

Benjamin Horne

Benjamin Horne adalah asisten manajer di tim Public Sector Governance di Adam Smith International (ASI). Perannya berfokus pada kegiatan manajemen proyek dan pengembangan bisnis untuk membantu melaksanakan program reformasi ekonomi dan tata kelola pemerintahan di negara ekonomi berkembang dan transisional. Sebelum bergabung dengan ASI, ia adalah intern penelitian di Overseas Development Institute (ODI), yang memberikan dukungan proyek untuk program Research and Policy in Development (RAPID). Ia memiliki gelar M.Sc. dalam bidang Antropologi dan Studi Pembangunan dari London School of Economics and Political Science.

Tanya Torres

Tanya Torres adalah pustakawan internasional dan profesional dalam bidang manajemen pengetahuan, yang telah bekerja dengan pemerintah, universitas, LSM, dan perusahaan swasta di seluruh dunia selama lebih dari 20 tahun. Ia menikmati bekerja dengan organisasi untuk membantu mereka mengelola informasi dalam berbagi dan kolaborasi. Ms. Torres memiliki gelar master di bidang Ilmu Perpustakaan dan bidang Kebijakan Publik. Selama tujuh tahun terakhir, ia bekerja dengan perpustakaan, mengembangkan strategi manajemen pengetahuan, dan mengelola upaya digitalisasi bersama para peneliti dan pustakawan di Asia Tenggara. Ia membantu organisasi penelitian, proyek pembangunan, perpustakaan pemerintah, dan lembaga warisan budaya untuk meningkatkan penemuan serta kegiatan berbagi dan pemeliharaan pengetahuan. Ms. Torres juga melaksanakan penelitian dengan akademisi dan pustakawan dari banyak universitas ternama di Indonesia, memberikan kuliah tentang tren informasi dan teknologi, dan menyelenggarakan lokakarya serta pelatihan tentang perpustakaan digital dan repositori penelitian.

Jessica Mackenzie

Jessica Mackenzie adalah *Research Fellow* di program RAPID ODI. Fokus karyanya ada di bidang pengambilan keputusan dalam perumusan kebijakan, pemanfaatan penelitian, serta bagaimana meningkatkan peran pengetahuan dalam pembuatan kebijakan terutama di negara-negara berkembang. Sebelum bergabung di ODI, Jessica sudah bekerja di berbagai sektor dalam pembangunan internasional termasuk mengelola pendidikan berskala besar, program-program di bidang hukum dan pengadilan dan dukungan pemilihan umum serta bekerja di Program Rekonstruksi Aceh setelah kejadian tsunami selama beberapa tahun. Selama masa tersebut ia bekerja untuk Australian Agency for International Development (AusAID) di bawah Department of Foreign Affairs and Trade (DFAT) dan ditugaskan di Kedutaan Besar Australia di Jakarta selama empat tahun. Ia adalah salah satu perancang utama Knowledge Sector Initiative di Indonesia.

Knowledge Sector Initiative (KSI) merupakan komitmen bersama pemerintah Indonesia dan Australia yang bertujuan meningkatkan taraf kehidupan rakyat Indonesia melalui penerapan kebijakan publik yang lebih berkualitas yang menggunakan penelitian, analisis, dan bukti secara lebih baik.

KSI adalah konsorsium yang dipimpin oleh RTI International dan bermitra dengan Australian National University (ANU), Nossal Institute for Global Health, serta Overseas Development Institute (ODI).

